

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang mempunyai kekuatan, kebebasan istimewa, dan mengemban tugas menyelidiki segala sesuatu yang mendalam. Manusia mengamati dan menanyakan tentang segala sesuatu. Masing-masing pribadi manusia mengemban tugas terhadap pribadinya sendiri. Walaupun manusia tidak harus mengenal dan memahami segala hal, setidaknya manusia berusaha mengenali serta memahami dirinya sendiri dengan cukup mendalam agar dapat mengendalikan sikapnya dalam hidup. Tetapi untuk bisa mengendalikan diri dan untuk bisa mencari perbendaan tentang apa yang baik atau yang buruk bagi pribadinya. Manusia harus sudah mendapatkan pemahaman yang cukup tepat mengenai apakah hakikat sifat manusia itu, kelebihan apa yang dimiliki oleh sifat-sifat manusiawi itu, apa yang dicita-citakannya, dan apa yang benar dapat mengembangkan manusia sampai bisa mencapai tujuan yang dikehendaki yaitu, menjadi “Manusia Sempurna atau Insan Kamil” (Yulita, 2020).

Konsep manusia unggul atau *insan kamil* adalah suatu konsep yang sangat menarik untuk dikaji. Banyak dari para pemikir dari zaman dahulu, yang mencoba mengkonsepikan insan kamil. Filosof dan sufi, banyak yang mengkaji konsep insan kamil ini. Dan pada zaman modern ini pun kajian tentang insan kamil masih tetap penting untuk dikaji (Daharum, 2020).

Di zaman modern ini realita yang terjadi, banyak ditemukan ketidakwajaran yang terjadi di dalam hidup yang sedang berlangsung ini, seperti keadaan manusia yang dalam kekurangan bahan makanan, konflik perang, pembunuhan, korupsi dan banyak kejahatan lain yang manusia lakukan, yang dihasilkan karena kebebasan manusia dalam melakukan kehidupannya. Pada bagian ini sangat nampak menurunnya akhlak atau citra manusia sebagaimana esensi manusia yang sejati (Martin, 2003).

Munculnya keadaan yang demikian itu disebabkan manusia dizaman modern ini lupa akan pentingnya mempelajari ilmu tentang menjadi manusia yang sesungguhnya. Sehingga yang terjadi disetiap wilayah, rentan terjadi pelanggaran HAM dan etika akhlak. *Insan kamil* atau manusia unggul merupakan bagian dari level gelar kehormatan tertinggi dan paling baik akhlak juga keyakinannya di dalam Islam. Akan tetapi hanya sebagian

manusia yang mampu untuk sampai pada level insan kamil tersebut, bahkan enggan untuk mempelajarinya (Fahrozi, 2017).

Pengertian *insan kamil* berasal dari bahasa Arab, yang tersusun dari dua kata: *insan* dan *kamil*. Secara *harfiah*, *insan* berarti manusia, dan *kamil* memiliki arti yang sempurna. Dengan demikian, *insan kamil* artinya manusia yang sempurna (Yunus, 1990). *Insan kamil* menurut Islam tidak mungkin di luar hakekatnya (Ahmad Tafsir, 2000). Jadi *insan kamil* dapat diartikan manusia sempurna yang perbuatannya sesuai dengan hakikatnya.

Insan kamil menurut pandangan Ibn Arabi tidak bisa lepas dari konsep *wahdatul wujudnya* (bersatunya Tuhan dengan manusia). Dalam konsep *wahdatul wujudnya* itu, insan kamil merupakan duplikasi Tuhan (*nuskhah al-haqq*), yang itu adalah Nur Muhammad yang menurutnya adalah tempat perwujudan (*tajalli*) asma, dan dzat Allah yang paling *utuh*, yang dilihat sebagai pemimpin di bumi. Nurdin ar-Raniri menjelaskan bahwa *insan kamil* merupakan hakikat Muhammad paling awal yang tercipta dari rangkaian *tajalli* (perwujudan atau penampakkan) satu *dzat* yang lain (Allah dengan Nur Muhammad) hakikat Muhammad itu menghimpun semua realitas yang ada, sebab keseluruhan realitas dunia ini adalah tempat berhimpun bagi *asma* dan *dzat* Allah (Daharum, 2020, p. 26).

Muhammad Iqbal mengatakan bahwa *insan kamil* adalah seseorang yang mana didalam dirinya bisa ditemukan kekuatan, pengetahuan, tingkah laku dan kebijaksanaan. Sifat-sifat yang luhur demikian itu adalah wujud yang paling tinggi yang bercermin ada dalam akhlak nabawy (akhlak mulia). Pemikiran Muhammad Iqbal mengenai *insan kamil* tidak hadir atau berasal dari pengetahuan mengenai Nur Muhammad, namun yang menjadi dasar pemikiran Muhammad Iqbal adalah ajarannya mengenai ego (prinsip/individualitas) yang tidak berubah, tidak memiliki ketergantungan dan tidak terikat oleh kemampuan yang baik, yang ada pada pribadinya, sehingga secara bertahap bisa sampai pada level keadaan yang sempurna (Mardiyah, 2001).

Friedrich Nietzsche, yang merupakan filsuf Jerman abad ke-19, memiliki pandangan kompleks tentang manusia dan keunggulan. Konsep *ubermensch* atau manusia unggul adalah salah satu konsep utamanya. Nietzsche melihat manusia sebagai makhluk yang terus berkembang dan memiliki potensi untuk melampaui dirinya sendiri. *Urbmensch*, dalam pemikiran Nietzsche, adalah individu yang mampu melampaui norma-norma moral tradisional dan menciptakan nilai-nilai baru berdasarkan kehendak

kuatnya sendiri. Manusia unggul tidak terikat oleh norma sosial atau agama konvensional, melainkan menciptakan dan mengukir makna hidupnya sendiri.

Nietzsche menolak ide kepatuhan dalam penindasan moral yang dia lihat dalam masyarakat masa hidupnya. Baginya, kebebasan manusia untuk mengembangkan dirinya sendiri secara kreatif dan merumuskan nilai-nilai baru adalah kunci keunggulan. Konsep *ubermensch* menjadi symbol puncak aktualisasi diri yang berani menghadapi tantangan hidup tanpa tergantung pada otoritas luar (Fathoni, 2012).

Menurut al-Jili *insan kamil* adalah individu yang mencapai tingkat kesempurnaan spiritual yang tinggi, mencapai pengetahuan yang mendalam tentang Tuhan, dan merasakan persatuan dengan-Nya. Pemahaman al-Jili tentang *insan kamil* mencerminkan gagasan tentang perjalanan mistik menuju Allah, dimana individu mencapai puncak kesempurnaan spiritual dan menyatu dengan hakikat *Ilahi*.

Achmad Chodjim menggunakan istilah “manusia unggul” dalam menjelaskan *insan kamil*. Menurutnya manusia unggul itu adalah manusia yang sudah menjadi manusia seutuhnya, manusia yang tidak bergantung dengan hal yang ada diluar dirinya, manusia yang dengan berani menjalani hidupnya sendiri sehingga ia tidak hidup mengikuti kata-kata orang lain, tetapi hidup di atas kaki sendiri. Dengan kata lain, manusia unggul adalah manusia yang merdeka, dalam arti merdeka secara lahir dan batin, yang bekerja dan berkarya, bukan karena terpaksa. Karena hakikat dari hidup manusia adalah untuk dapat mengaktualisasikan potensi dan talenta sebagai karunia Tuhan Semesta Alam (Chodjim, Wedha Sasangka , 2018).

Berkenaan dengan konsep *insan kamil* sebagaimana yang dijelaskan diatas. Ada beberapa tokoh yang mencoba membuat teori dan memberikan penjelasan mengenai tahapan-tahapan pencapaian *insan kamil* diantaranya Syekh Abdul Karim al-Jili dan Achmad Chodjim. Kedua tokoh ini mempunyai term yang tak sama tentang “*Insan Kamil*”. Al-Jili memakai istilah “*Insan al-Kamil*” dan Achmad Chodjim memakai istilah “*Manusia Unggul*” dan juga pada tahapan-tahapan pencapaian dan tingkatannya. Meskipun terdapat perbedaan, terdapat pula sisi-sisi kesamaannya. Dari latar belakang ini, penulis mencoba mengkomparasikan insan kamil dalam pandangan al-Jili dan Achmad Chodjim. Sesudah itu berusaha mendapatkan bagian-bagian persamaan dan perbedaannya dalam pengertian, proses pencapaian serta tingkatannya. Ketertarikan peneliti terhadap hal yang telah diuraikan ini akan dipertanggungjawabkan dan ditulis

dalam skripsi yang berjudul **KONSEP INSAN KAMIL (Analisis Perbandingan Syekh Abdul Karim Al-Jili dan Achmad Chodjim)**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, bahwa manusia perlu mengenal hakikat, jati diri, kodrat, dan sifat-sifatnya yang tidak sama dengan ciptaan lain, Al-Jili dan Achmad Chodjim merupakan tokoh intelektual dalam ranah tasawuf falsafi yang membahas mengenai konsep *insan kamil*, maka penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagaimana berikut:

1. Bagaimanakah Konsep *Insan Kamil* menurut Syekh Abdul Karim Al-Jili dan Achmad Chodjim?
2. Bagaimanakah Persamaan dan Perbedaan Konsep *Insan Kamil* menurut Syekh Abdul Karim Al-Jili dan Achmad Chodjim?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Konsep *Insan Kamil* menurut Syekh Abdul Karim Al-Jili dan Achmad Chodjim
2. Untuk Mengetahui Persamaan dan Perbedaan Konsep *Insan Kamil* menurut Syekh Abdul Karim Al-Jili dan Achmad Chodjim

Berdasarkan tujuan-tujuan yang akan tertuang dalam penelitian, berhubungan dengan hadirnya tulisan ini penulis mengharapkan adanya suatu manfaat bagi khalayak banyak dan khususnya untuk penulis sendiri.

Adapun manfaatnya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- b. Sebagai khazanah keilmuan, menjadikan lebih banyak pengetahuan dari berbagai macam sudut pandang juga argument.
- c. Sebagai masukan pemikiran di dalam menambah pengetahuan secara teoritis terhadap keilmuan tasawuf falsafi dari pengertian dan terbentuknya *insan kamil* perspektif Abdul Karim Al-Jilli dan Achmad Chodjim.

- d. Sebagai acuan pustaka bagi mahasiswa/mahasiswi terkhusus bagi teman-teman di prodi Aqidah dan Filsafat Islam bila ingin meneliti kajian yang sama
- e. Dapat menjalankan pemikiran Syekh Abdul Karim Al-Jili dan Achmad Chodjim melalui konsep *Insan Kamil* sehingga menjadikan pribadi penulis menjadi pribadi yang lebih mendekatkan diri kepada Tuhan.
- f. Diharapkan hasil dari penelitian yang penulis buat ini yang dikemukakan secara singkat dan sedikit ini bisa setidaknya menambah wawasan wacana mengenai konsep *Insan Kamil* menurut Syekh Abdul Karim Al-Jili dan Achmad Chodjim.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai salah satu kontribusi terhadap pemikiran islam.
- b. Menumbuhkan kembali kesadaran kepada kalangan akademisi dan pembaca bahwa tujuan manusia diciptakan selain untuk beribadah dan mencari kesenangan adalah menjadi *insan kamil*.
- c. Sebagai salah satu syarat menjadi Sarjana Agama di Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

D. Batasan Masalah

Di dalam penelitian ini penulis memberikan batasan pada pembahasan penelitian ini dengan maksud untuk tercapainya penelitian yang lebih terarah dan tuntas. Fokus penelitian ini mencakup konsep *insan kamil* menurut Abdul Karim al-Jili dan Achmad Chodjim, proses pencapaian *insan kamil*, dan tingkatan *insan kamil* menurut Abdul Karim al-Jili dan Achmad Chodjim. Kemudian konsep *insan kamil* menurut Abdul Karim al-Jili dan Achmad Chodjim diberi batas pada pandangan, sarana dan jalan untuk sampai pada *insan kamil*.

E. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran pada intinya adalah tujuan penalaran agar dapat menghasilkan jawaban sementara mengenai problem yang dirumuskan. Sedangkan dalam bahasan mengenai konsep *insan kamil* menurut pandangan Abdul Karim Al-Jilli dan Achmad Chodjim dan kaitannya di era modern, dengan tujuan menjadi bahan bacaan untuk mengerti akan tahapan yang ditempuh atau syarat yang bisa menolong manusia untuk sampai pada maqam *insan kamil* serta melihat hal yang sangat penting dari konsep *insan kamil* Al- Jilli dan Achmad Chodjim dalam relevansi nya pada perkembangan karakter dan budi pekerti masyarakat modern.

Yang demikian itu dilakukan sebab sangat rendahnya kesadaran di dalam diri orang-orang di era modern yang amat nampak juga rendahnya spiritualitas, moral, dan etika yang dimunculkan dalam setiap langkah yang diperbuat manusia yang tidak baik. Manusia melakukan tindakan-tindakan yang sebetulnya itu merupakan sesuatu yang dilarang Tuhan. Sehingga hal-hal itu menjadikan tidak sempurnanya manusia atau jauh dari fitrahnya. Sedangkan manusia mendapatkan sebuah potensi untuk memilih kebaikan dan keburukan dari Allah SWT. Tinggal dirinya yang membuat pilihan apakah ia lebih condong kearah perilaku yang dapat menyucikan diri atau malah mengotori diri. Yang pasti orang yang membuat pilihan untuk menyucikan diri adalah orang yang beruntung. Perbuatan ini menggambarkan gambaran dan keinginan pribadinya.

Sama seperti sifat manusia yang sempurna. Masyarakat harus bisa menunjukkan jati dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Hingga ia dapat mengerti sendiri dimana hidupnya berakhir, apa dan bagaimana, untuk atau untuk siapa makna hidup itu harus berakhir. Kesadaran yang mendalam ini harus ditumbuhkan dalam diri individu agar dapat berperilaku mulia, sebagai wujud sejati dari sifat kemanusiaannya. Karena dengan memahami dirinya sendiri, sebenarnya dia bisa mencapai sosok idaman. Orang ideal yang dapat menunjukkan Personalitas Tuhan Yang Maha Esa dengan segala sifat-sifatnya, sebagaimana kita kenal dengan 99 sifat, disebut dengan Asma Al-Husna. Oleh karena itu, perlu diketahui apa, bagaimana dan tujuan manusia untuk mencapai pribadi ideal.

Sehingga menimbulkan persoalan mengapa manusia tidak menjadikan lebih baik moralitas supaya bisa menjadi manusia yang sejati, atau setidaknya mempunyai perkembangan karakter yang bagus kualitas spiritualnya lewat penggunaan pendekatan *insan kamil* khususnya konsep *insan kamil* dari pemikiran Al-Jili dan Achmad Chodjim.

F. Tinjauan Pustaka

Bahasan tentang konsep *insan kamil* menurut pandangan Al-Jili dan Achmad Chodjim, ditemukan berjenis-jenis penelitian yang mempunyai keterkaitan dan kesamaan dengan bahasan tersebut. Untuk memberikan penegasan juga kejelasan pada keaslian penelitian ini, maka ditemukan beberapa jenis penelitian yang dibahas oleh pendahulu yang berkesinambungan dengan penelitian ini. Kendatipun mempunyai beberapa hal sama dengan penelitian terdahulu, tetapi berbeda pada ruang lingkup bahasan, rumusan masalah, dan pendekatan serta metode analisis yang digunakan. Penelitian terdahulu yang peneliti

gunakan untuk referensi dalam menyusun pembahasan mengenai konsep insan kamil ini antara lain:

Karya yang pertama ialah Penelitian Mufidah Chasanah yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga Karya Achmad Chodjim” judul ini menjelaskan tentang pentingnya pendidikan karakter religius dizaman modern sekarang ini, yang dimana banyak generasi muda yang kehilangan jati dirinya akibat dari kemajuan teknologi yang membuatnya terlena.

Karya yang kedua ialah penelitian M. Afifuddin, dengan judul Presiasi Spiritual Q.S. al-Fatihah, Survei profil karya-karya Jalaluddin Rahmat, Anand Krishna, dan Ahmad Chodjim. (Skripsi S1, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Jakarta, 2004). Dalam skripsi ini dapat disimpulkan jika dalam pembahasan presisi spiritual Q.S al-Fatihah karya-karya Jalaluddin Rahmat, Anand Krishna, dan Ahmad Chodjim berbeda.

Karya ketiga adalah monografi Takeshita Mastaka “Teori Tentang Insan Kamil dalam Pemikiran Ibn Arabi” yang diterbitkan oleh penerbit Risalah Gusti dan diterjemahkan oleh Harir Muzakki, M.Ag. Tafsir manusia sempurna Ibn Arabi atau Tulisan Insan Kamil. Lebih tepatnya dari kitab “*Fushus al-Hikam*”, kita dapat menyimpulkan bahwa tingkat kesempurnaan yang disebut insan kamil hanya dapat dicapai pada manusia dengan status yang menjadikannya sempurna. Selebihnya termasuk hewan manusia yang dibedakan dari hewan lain hanya melalui ciri pembeda khusus. Perbedaan antara manusia, dan hewan terlihat jelas pada kemampuan manusia dalam menggunakan nama Tuhan dan relevansinya di masa kini.

Karya yang keempat ialah dari Yunasril Ali, dalam buku yang berjudul “Manusia Citra Ilahi: Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibnu Arabi oleh Al-Jili” diterbitkan oleh Paramadina, Jakarta, yang di dalamnya adalah pengembangan konsep insan kamil Ibnu Arabi yang diperluas dan sistematis oleh Abdul Karim Al-Jili dengan mengatakan menyesuaikan konsep insan kamil Ibnu Arabi dengan asas-asas teologi. Itulah sebabnya penulis dalam buku ini menyebutnya sebagai konsep insan kamil yang bersifat mistis-teologis.

Karya yang kelima ialah dari Jurnal Ilmiah agama dan sosial budaya, pengarang Kiki Muhammad Hakiki dan Arsyad Sobby Kesuma, lewat judul “*Insan Kamil dalam Perspektif Abd Al-Karim Al-Jili dan Pemaknaannya dalam Konteks Kekinian*” bahasan

insan kamil atau manusia unggul menurut pemikiran Abdul al-Karim al-Jili yang dilihat dalam konteks modern, dan juga membuat pemikiran al-Jili dan Ibnu Arabi menjadi suatu pembeda dan usaha pemberian makna dalam konteks modern di Indonesia.

Dalam jurnal M. Baharuddin dengan judul, "*Manusia Sejati Dalam Falsafah Mbah Maridjan Dan Abdul Karim Al-Jilli: Studi Konsepsi Manunggaing Kawua Gusti Dan Insan Kamil*", analisi, volume XIII, nomor 1, juni 2013. Membahas tentang teori perjalanan antara Mbah Maridjan dan Abdul Karim Al-Jilli yang berangkat dari titik pijakan yang sama, yakni sebuah pertanyaan bagaimana manusia menjadi manusia yang sempurna? Mbah Maridjan dengan kearifan Jawa dan Islam mampu memberikan jawaban bahwa manusia bisa sempurna apabila memiliki kehendak untuk mencari jati diri, dengan mengolah batin, sedangkan AlJilli dalam terminologi disebut potensi ruhani dan istiqomah melawan hawa-nafsu.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini didasarkan pada sistematika penulisan skripsi secara umum, dimulai dari kata pengantar dan daftar isi, kemudian dibagi menjadi beberapa bab dan sub bab dan terakhir diisi dengan kesimpulan dan saran. Untuk lebih jelasnya, penulis memberikan gambaran pembagian bab-bab tersebut sebagai berikut:

- BAB I: Pada bab ini berisi pendahuluan yang meliputi pembahasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, batasan masalah, kerangka pemikiran, tinjauan pustaka, sistematika penulisan.
- BAB II: Pada bab ini akan menjelaskan tentang landasan teoritis tentang *insan kamil*, yang di dalamnya berisi sejarah *insan kamil*, karakteristik *insan kamil*, konsep *insan kamil* menurut para filosof dan sufi
- BAB III: Pada bab ini akan menjelaskan tentang Metodologi Penelitian, dimana di dalamnya berisi metode penelitian, sifat dan jenis penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, dan analisis data.
- BAB IV: Pada bab ini penulis akan menjelaskan konsep *insan kamil* menurut Syekh Abdul Karim Al-Jili dan Achmad Chodjim, dimana didalamnya menjelaskan biografi Syekh Abdul Karim Al-Jili dan Achmad Chodjim,

konsep *insan kamil* menurut Syekh Abdul Karim Al-Jili dan Achmad Chodjim, Perbedaan dan Persamaan Konsep *Insan Kamil* menurut Syekh Abdul Karim Al-Jili dan Achmad Chodjim.

BAB V: Pada bab ini adalah bagian penutup yang merupakan bagian akhir dari berbagai rangkaian penelitian berisi kesimpulan yang merangkum pembahasan serta saran dari penulis.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG